

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan data yang telah disajikan sebelumnya dapat diketahui bahwa penelitian tentang analisis kemampuan berpikir kritis berdasarkan gaya belajar siswa kelas VII di MTsN 5 Tulungagung pada materi persamaan linear satu variabel ini, untuk masing-masing gaya belajar yang dimiliki siswa baik kinestetik, visual, dan auditori secara garis besar subyek hanya memenuhi indikator merumuskan masalah dan indikator kesimpulan dalam menyelesaikan masalah satu, dua, dan tiga. Temuan yang dihasilkan pada penelitian ini didukung oleh indikator berpikir kritis yang dikemukakan oleh Ernis, yaitu merumuskan masalah, mengungkapkan fakta, mendeteksi definisi/fakta dari sudut pandang yang berbeda, memilih argumen, serta kesimpulan.⁵⁰

Pada penelitian ini masih dijumpai subyek yang hanya mampu mencapai dua indikator berpikir kritis saja, bahkan terdapat yang hanya mencapai satu indikator saja. Hal ini didasarkan pada hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan selama penelitian. Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang paling sering ditemui adalah subyek masih kurang mampu dalam mendeteksi definisi/fakta dari sudut pandang yang berbeda, subyek kurang mampu mengungkapkan fakta dari masalah yang diberikan, serta masih kurang mampu dalam menguraikan alasannya ketika memilih cara penyelesaian yang

⁵⁰Annur Qomariyah Tis'ah Dwi Shinta, *Analisis Tingkat ...*, hal. 16.

digunakan. Selain itu, meski subyek sudah mampu menjelaskan maksud jawaban yang diberikan dan mampu memahami maksud dari masalah yang diberikan, subyek juga masih belum menuliskan jawabannya dengan penyajian yang benar. Adapun uraian hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

A. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII Gaya Belajar Visual

Siswa dengan gaya belajar visual pada penelitian ini secara keseluruhan masih belum memberikan jawaban yang tepat, meskipun sudah memahami maksud dari permasalahan yang diberikan. Mereka mampu menjelaskan strategi yang runtut dalam menyelesaikan masalah yang diberikan, namun masih belum maksimal dalam menyajikan jawabannya. Hal ini sejalan dengan pendapat DePorter dan Hernacki bahwa siswa gaya belajar visual memiliki ciri-ciri yang dapat membuat rencana dan pengatur jangka panjang dengan baik.⁵¹

Berikut ini pembahasan data kemampuan berpikir kritis siswa gaya belajar visual pada materi persamaan linear satu variabel menurut indikator Ernisi:

1. Merumuskan Masalah

Pada indikator merumuskan masalah, kedua subyek memiliki pemahaman yang sama dalam menyelesaikan ketiga soal yang diberikan. Subyek NZH dan ENPK sudah mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dengan penyajian yang benar dalam menyelesaikan masalah satu,

⁵¹ Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning...*,116-117

dua, dan tiga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ristina Indrawati bahwa siswa dengan gaya belajar visual dapat menyebutkan secara lengkap data tentang apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal.⁵²

Berdasarkan hasil wawancara, semua subyek dapat menjelaskan maksud dari ketiga masalah yang diberikan dengan alasan dan penjelasan yang benar. Subyek NZH dan ENPK mampu memberikan jawaban yang logis dan tepat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Ristina Indrawati bahwa subyek gaya belajar visual mampu menyebutkan apa saja yang diketahui dari soal dengan lancar sambil membaca soal.⁵³ Hal serupa juga diperoleh dari hasil penelitian Muhamad Faizal Amir bahwa pada langkah *define* subyek dapat menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal.⁵⁴

Berdasarkan hasil data di atas, dapat disimpulkan bahwa subyek NZH dan ENPK sudah mampu memenuhi indikator merumuskan masalah yaitu menyajikan dan menguraikan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Devy Mayaningtyas bahwa subyek gaya belajar visual mampu merumuskan masalah dengan benar dan lengkap.⁵⁵

⁵² Ristina Indrawati, *Profil Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar SDN 4 Jaddah Kecamatan Socah* dalam <http://jurnal.stkipgribkl.ac.id/index.php/APM/article/download/140/72/>, diakses 16 Januari 2019 pukul 08.30 WIB.

⁵³ Ristina Indrawati, *Profil Pemecahan Masalah....*, hal.96

⁵⁴ Muhammad Faizal Amir, *Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar*, dalam *Jurnal Math Educator Nusantara* Volume 01 Nomor 02, Nopember 2015. hal.166

⁵⁵ Devy Mayaningtyas, *Analisis Kemampuan....*, hal.144

2. Mengungkapkan Fakta

Pada indikator mengungkapkan fakta, kedua subyek masih belum mampu menuliskan hubungan dari apa yang diketahui dan ditanyakan dari masalah 1, 2, dan 3 dengan benar. Hanya subyek ENPK saja yang mampu mengungkapkan hubungan yang ditanya dan diketahui pada masalah dua. Hal ini disebabkan karena subyek NZH dan ENPK masih belum menuliskan maksud/pemisalan dari simbol yang digunakan. Mereka masih belum mampu mengubah masalah ke dalam bentuk matematika sederhana. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Trizulfianto bahwa siswa gaya belajar visual mengalami kesulitan dalam menyalin angka dengan benar dan mengamati simbol operasional dengan benar dalam menyelesaikan soal matematika.⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara, subyek NZH hanya mampu mengungkapkan hubungan dari apa yang diketahui dan ditanyakan pada masalah dua dan tiga saja. Sedangkan subyek ENPK hanya mengungkapkan hubungan apa yang diketahui dan ditanyakan pada masalah satu dan dua saja. Hal ini disebabkan karena subyek ENPK belum memahami hubungan dari apa yang diketahui dan ditanyakan pada masalah tiga. Sejalan dengan pendapat DePorter dan Mike bahwa pada saat siswa gaya belajar visual mulai fokus untuk mengerjakan sesuatu, terkadang kehilangan konsentrasi yang menyebabkan beberapa informasi tertinggal saat proses pengerjaan.⁵⁷

⁵⁶ Trizulfianto, dkk., *Analisis Kesulitan Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Program Linear Berdasarkan Gaya Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan Matematika Vol.5 No.2, Juli 2017, dalam https://www.researchgate.net/publication/328364434_Analisis_Kesulitan_Siswa_Dalam_Memecahkan_Masalah_Matematika_Materi_Program_Linier_Berdasarkan_Gaya_Belajar_Siswa, diakses 26 Januari 2019 pukul 00.56 WIB. hal.205.

⁵⁷ Devy Mayaningtyas, *Analisis Kemampuan...*, hal.148

Karena subyek belum mampu menuliskan hubungan apa yang diketahui dan ditanyakan pada masalah yang diberikan maka dapat disimpulkan bahwa subyek NZH dan ENPK belum mampu memenuhi indikator mengungkapkan fakta. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Devy Mayaningtyas bahwa pada tahap klarifikasi indikator berpikir kritis siswa gaya belajar visual kurang mampu menentukan informasi/fakta yang terdapat pada soal.⁵⁸

3. Mendeteksi Definisi/fakta dari Sudut Pandang yang Berbeda

Pada indikator ini, subyek NZH hanya mampu menuliskan persamaan yang benar pada masalah tiga saja. Sedangkan subyek ENPK mampu menuliskan persamaan yang benar dalam menyelesaikan masalah satu dan dua saja.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa subyek NZH hanya mampu menjelaskan alasan serta hubungan digunakannya persamaan yang ditulis dalam menyelesaikan masalah satu dan tiga saja. Hal ini dikarenakan subyek masih kurang memahami masalah dua dengan jelas, terlihat dari keraguan subyek dalam menguraikan persamaan yang ditulis. Sedangkan subyek ENPK hanya mampu menguraikan persamaan yang ditulis dalam menyelesaikan masalah satu dan dua saja. Hal ini dikarenakan subyek belum memahami masalah tiga dengan benar, terlihat dari jawaban subyek yang masih salah. Seperti hasil penelitian Muhammad Faizal Amir bahwa subyek

⁵⁸ *Ibid.*, hal.147

visual kurang dapat menganalisis permasalahan karena menggunakan cara yang kurang efektif sehingga berujung pada kesalahan jawaban.⁵⁹

Dengan demikian, sesuai hasil data di atas dapat disimpulkan bahwa subyek NZH dan ENPK belum mampu memenuhi indikator mendeteksi definisi/fakta dari sudut pandang yang berbeda.

4. Memilih Argumen

Pada indikator memilih argumen, subyek NZH mampu menuliskan langkah-langkah yang tepat dalam menyelesaikan masalah dua dan tiga saja. Sedangkan subyek ENPK juga hanya menyajikan langkah-langkah yang tepat dalam menyelesaikan masalah satu dan dua saja. Hal ini dikarenakan cara atau solusi yang digunakan dalam menyelesaikan masalah tiga masih kurang tepat sehingga jawaban yang diberikan tidak tepat. Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Muhammad Faizal Amir bahwa pada langkah *analyze* subyek kurang dapat menganalisis permasalahan karena menggunakan cara yang kurang efektif sehingga berujung pada kesalahan jawaban.⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa subyek NZH hanya mampu menjelaskan alasan langkah-langkah yang digunakan pada masalah satu saja. Sedangkan subyek ENPK hanya mampu memberikan alasan yang digunakan dalam menyelesaikan masalah satu dan dua. Hal ini dikarenakan kedua subyek masih belum memberikan alasan yang tepat dalam menguraikan langkah-langkah penyelesaian yang diambil.

⁵⁹ Muhammad Faizal Amir, *Proses Berpikir Kritis...*, hal. 166

⁶⁰*Ibid.*, hal. 166

Dengan demikian, sesuai hasil data di atas dapat dikatakan bahwa subyek NZH dan ENPK belum mampu memenuhi indikator memilih argumen.

5. Kesimpulan

Pada indikator kesimpulan, subyek NZH sudah mampu menuliskan kesimpulan jawabannya dalam menyelesaikan masalah satu, dua, dan tiga dengan benar. Sedangkan subyek ENPK hanya mampu menyajikan kesimpulan jawabannya dalam menyelesaikan masalah satu dan dua saja. Hal ini dikarenakan subyek ENPK belum menemukan jawaban akhir yang tepat pada masalah tiga. Hasil wawancara menunjukkan bahwa subyek NZH mampu menguraikan dan menjelaskan kesimpulan jawabannya pada masalah satu, dua, dan tiga dengan benar dan tepat. Namun, tidak dengan subyek ENPK yang mana belum mampu menguraikan kesimpulannya pada masalah tiga karena langkah-langkah penyelesaian yang digunakan masih salah sehingga hasil akhir yang diberikan juga salah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Tiffani bahwa siswa dengan gaya belajar visual kurang mampu mencapai simpulan akhir untuk menjawab hal yang diminta dalam soal dengan baik.⁶¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa subyek NZH sudah mampu memenuhi indikator kesimpulan, sedangkan subyek ENPK belum mampu memenuhi indikator kesimpulan.

⁶¹ Devy Mayaningtyas, *Kemampuan Berpikir....*, hal. 149

B. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII Gaya Belajar Auditori

Subyek yang memiliki gaya belajar auditori pada penelitian ini secara keseluruhan sudah cukup mampu memahami masalah yang diberikan, namun masih belum dapat menyajikan pemahamannya dalam bentuk penulisan jawaban yang tepat. Subyek cenderung menggunakan langkah-langkah yang runtut meskipun dengan jawaban yang lebih diperpendek. Pada saat wawancara pun secara lancar dapat menjelaskan jawabannya dengan jelas. Hal ini sejalan dengan pendapat DePorter dan Hernacki bahwa orang-orang gaya belajar auditori merasa kesulitan untuk menulis tetapi mereka hebat dalam bercerita.⁶²

Berikut ini pembahasan data kemampuan berpikir kritis siswa dengan gaya belajar auditori pada materi persamaan linear satu variabel menurut indikator Ernis:

1. Merumuskan Masalah

Pada indikator merumuskan masalah, subyek TN sudah mampu mengidentifikasi masalah satu, dua, dan tiga. Sedangkan subyek RS hanya mampu mengidentifikasi masalah satu dan tiga saja. Hal ini dikarenakan subyek RS hanya menuliskan apa yang ditanyakan dan diketahui pada masalah dua dengan dengan penyajian yang sangat singkat dan menyebabkan jawabannya salah. Sejalan dengan pendapat DePorter dan Mike bahwa orang

⁶² DePorter, *Quantum Teaching...*, hal.87

yang memiliki gaya belajar auditori merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita.⁶³

Sehingga sesuai pendapat DePorter tersebut menunjukkan bahwa kedua subyek dapat menguraikan apa yang dimaksud dari masalah satu, dua, dan tiga. Keduanya mampu menjelaskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal dengan tepat dan jelas ketika wawancara.

Dengan demikian, sesuai data di atas dapat dikatakan bahwa subyek RS masih belum mampu memenuhi indikator merumuskan masalah, sedangkan subyek TN mampu memenuhi indikator merumuskan masalah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Devy Mayaningtyas bahwa siswa dengan gaya belajar auditori kurang mampu untuk menentukan informasi yang terdapat pada soal.⁶⁴

2. Mengungkapkan Fakta

Pada indikator mengungkapkan fakta, subyek RS dan TN sama-sama hanya mampu menuliskan fakta dari hubungan yang diketahui dan ditanyakan pada masalah dua saja. Hal ini dikarenakan kedua subyek langsung menuliskan hitungan penyelesaian tanpa menuliskan fakta yang menghubungkan apa yang diketahui dengan apa yang ditanyakan pada masalah satu dan tiga. Sejalan dengan hasil penelitian Trisulfianto bahwa subyek dengan gaya belajar auditori kurang mampu dalam menemukan informasi/ fakta yang ada masalah yang diberikan.⁶⁵

⁶³ Devy Mayaningtyas, *Kemampuan Berpikir...*, hal. 150

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 150

⁶⁵ Trisulfianto, dkk., *Analisis Kesulitan*, hal. 205

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa subyek TN sudah mampu menguraikan fakta dari masalah satu, dua, dan tiga. Sedangkan subyek RS hanya mampu menjelaskan fakta dari masalah dua dan tiga saja. Hal ini disebabkan subyek belum memberikan alasan yang tepat apa tujuan digunakannya variabel yang ditulis pada masalah satu. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Trisulfianto bahwa subyek masih kurang memahami rumusan masalah atau tujuan dari masalah yang diberikan sehingga subyek tidak mampu memberikan penjelasan yang tepat.⁶⁶

Dengan demikian, sesuai data di atas dapat dikatakan bahwa subyek RS dan TN belum mampu memenuhi indikator mengungkapkan fakta.

3. Mendeteksi Definisi/fakta dari Sudut Pandang yang Berbeda

Pada indikator ini, subyek RS hanya mampu menuliskan persamaan yang tepat pada masalah dua dan tiga saja. Hal ini dikarenakan subyek hanya menuliskan bentuk persamaan yang sangat pendek pada masalah satu. Sedangkan subyek TN hanya mampu menuliskan persamaan yang tepat pada masalah satu dan dua saja. Hal ini dikarenakan subyek TN belum mampu mengubah identifikasinya dari masalah tiga menjadi persamaan yang tepat. Sejalan dengan pendapat DePorter dan Mike bahwa orang yang memiliki gaya belajar auditori merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita.⁶⁷

Berdasarkan pendapat DePorter tersebut, terbukti dengan hasil wawancara pada kedua subyek yang menunjukkan bahwa subyek RS dan TN

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 205

⁶⁷ Devy Mayaningtyas, *Kemampuan Berpikir...*, hal. 150

mampu menguraikan hasil identifikasi dari fakta yang dipahami guna mendapatkan solusi dari apa yang ditanyakan dari masalah satu, dua, dan tiga dengan lancar dan jelas.

Dengan demikian berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa subyek RS dan TN belum mampu memenuhi indikator mengungkapkan fakta. Hal ini sesuai hasil penelitian Mufida bahwa siswa dengan gaya belajar auditori belum mampu mengekspresikan ide untuk menyelesaikan permasalahan secara maksimal sehingga belum mampu mengevaluasi idenya dengan baik.⁶⁸

4. Memilih Argumen

Pada indikator memilih argumen, subyek TN mampu menemukan jawaban yang tepat dan menyajikan langkah-langkah penyelesaian yang benar dalam menyelesaikan masalah 1, masalah 2, dan masalah 3. Sedangkan subyek RS hanya mampu menyajikan langkah-langkah yang tepat dalam menyelesaikan masalah dua dan tiga saja. Hal ini dikarenakan subyek RS hanya menyajikan jawaban dalam bentuk yang diperpendek dari masalah satu sehingga mengakibatkan hasil akhir yang diberikan kurang tepat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Tiffani bahwa subyek auditori melakukan proses pengolahan informasi yang kurang tepat dan berakibat pada hasil akhir yang salah.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan keduanya menunjukkan bahwa subyek RS dan TN sudah mampu menguraikan dan menjelaskan langkah-

⁶⁸ *Ibid.*, hal.150

⁶⁹ *Ibid.*, hal.150

langkah penyelesaian masalah 1, masalah 2, dan masalah 3 dengan jelas dan benar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Muhammad Faizal Amir bahwa sesuai langkah *list* pada indikator berpikir kritis subyek auditori mampu menyebutkan dan menguraikan alasan yang tepat atas cara penyelesaian dan jawaban terbaik yang dipilih.⁷⁰

Dengan demikian, sesuai data di atas dapat dikatakan bahwa subyek TN mampu memenuhi indikator memilih argumen, tetapi subyek RS masih belum mampu memenuhi indikator memilih argumen.

5. Kesimpulan

Pada indikator kesimpulan, subyek RS dan TN mampu menuliskan kesimpulan mereka dalam menyelesaikan masalah 1, masalah 2, dan masalah 3 dengan tepat. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan keduanya juga menunjukkan bahwa subyek RS dan TN mampu menguraikan kesimpulan mereka dengan jelas dan benar. Hal ini sejalan dengan pendapat Bobbi DePorter dan Mike Hernacki bahwa ciri-ciri gaya belajar auditori salah satunya yaitu hebat dalam bercerita meskipun kesulitan dalam menulis.⁷¹

Dengan demikian, sesuai data di atas dapat dikatakan bahwa subyek RS dan TN mampu memenuhi indikator kesimpulan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Muhammad Faizal Amir bahwa pada langkah *self-correct* pada indikator berpikir kritis subyek auditori mampu mengecek kembali jawaban

⁷⁰ Muhammad Faizal Amir, *Proses Berpikir...*, hal. 167

⁷¹ Ulfiatus Sholikhah, *Kemampuan Representasi Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Program Linear Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas XI di MAN Kota Blitar* (Skripsi tidak Diterbitkan: IAIN Tulungagung, 2018), hal. 28

dengan benar dari awal sampai akhir dan memberikan kesimpulan yang benar.⁷²

C. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII Gaya Belajar Kinestetik

Subyek dengan gaya belajar kinestetik pada penelitian ini secara keeluruhan masih kurang mampu menyelesaikan masalah 1, masalah 2, dan masalah 3. Mereka cenderung belum menggunakan langkah-langkah yang rinci dan detail. Pada saat wawancara subyek juga sering menggunakan bahasa tubuh seperti mengubah posisi duduk, mengangguk, dan sering melihat ke arah lain. Hal ini sejalan dengan pendapat DePorter dan Hernacki bahwa ciri siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik adalah selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak.⁷³

Berikut ini pembahasan kemampuan berpikir kritis siswa dengan gaya belajar kinestetik pada materi persamaan linear satu variabel menurut Ernis:

1. Merumuskan Masalah

Pada indikator merumuskan masalah, subyek CPR hanya mampu mengidentitikasi masalah dua dan tiga. Sedangkan subyek IDSA juga hanya mengidentifikasi masalah satu dan dua saja. Hal ini disebabkan karena kedua subyek belum menuliskan apa yang diketahui pada soal dengan lengkap pada masalah tiga. Berdasarkan hasil wawancara dengan keduanya, subyek IDSA sudah mampu mengungkapkan maksud dari masalah satu, dua, dan tiga dengan benar. Sedangkan subyek CPR hanya mampu mengungkapkan maksud dari masalah dua dan tiga saja. Hal ini dikarenakan subyek belum

⁷² Muhammad Faizal Amir, *Proses Berpikir...*, hal. 167

⁷³ DePorter, *Quantum Teaching...*, hal.87

mampu mengungkapkan apa yang diketahui pada masalah satu dengan benar. Sejalan dengan hasil penelitian Ristina bahwa pada tahap *understanding the problem* dalam indikator berpikir kritis, meskipun subyek sudah mengungkapkan masalah tetapi pada saat oleh peneliti ditanyai maksud dari jawabannya masih belum dapat menjelaskan dengan benar.⁷⁴

Sehingga berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa subyek CPR dan IDSA belum mampu memenuhi indikator merumuskan masalah.

2. Mengungkapkan Fakta

Pada indikator mengungkapkan fakta, subyek CPR masih belum menuliskan fakta yang menghubungkan apa yang diketahui dan ditanyakan pada masalah satu, dua, dan tiga. Hal ini disebabkan subyek belum mengubah soal ke bentuk matematika sederhana, yakni belum menggunakan variabel yang tepat pada masalah satu dan dua. Selanjutnya subyek juga belum memberikan jawaban pada masalah tiga. Pada subyek IDSA hanya mampu menuliskan fakta dari masalah dua saja. Hal ini disebabkan subyek belum mengubah masalah satu dan tiga ke bentuk matematika sederhana. Sejalan dengan hasil penelitian bahwa siswa gaya belajar kinestetik pada tahap memahami masalah masih belum mampu menuliskan informasi menggunakan simbol matematika dengan benar.⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan keduanya menunjukkan bahwa subyek IDSA sudah mampu menghubungkan apa yang diketahui dan

⁷⁴ Ristina Indrawati, *Profil Pemecahan ...*, hal. 98

⁷⁵ Resdiana Putri Yulianti, dkk., *Profil Pemecahan Masalah Aritmatika Sosial Siswa Kelas VII A SMPN 2 Jember Berdasarkan Tahapan Polya Ditinjau dari Gaya Belajar V-A-K*, dalam Jurnal Kadikma Volume 8 Nomor 3, Desember 2017, hal. 40

ditanyakan pada masalah satu, dua, dan tiga sehingga diubah ke bentuk matematika sederhana. Sedangkan subyek CPR meski cukup kesulitan menguraikan dengan bahasanya, subyek mampu menguraikan fakta yang dipahami dari masalah satu dan dua saja. Hal disebabkan subyek belum memahami hubungan yang ada pada masalah tiga. Seperti pendapat DePorter dan Hernacki bahwa orang-orang kinestetik cenderung memiliki ciri-ciri berbicara dengan perlahan.⁷⁶ Hal serupa juga didukung oleh pendapat bahwa terkadang siswa gaya belajar kurang mampu dalam memahami masalah yang akan menimbulkan kesulitan dalam memecahkan masalah.⁷⁷

Dengan demikian sesuai data dia atas dapat dikatakan bahwa subyek CPR dan IDSA belum mampu memenuhi indikator mengungkapkan fakta.

3. Mendeteksi Definisi/fakta dari Sudut Pandang yang Berbeda

Pada indikator ini, subyek IDSA sudah mampu menuliskan fakta pada masalah 1, masalah 2, dan masalah 3 dan mengubahnya ke bentuk persamaan dengan benar dan tepat. Sedangkan subyek CPR belum mampu menuliskan fakta pada masalah 1, masalah 2, dan masalah 3 dengan benar. Hal ini disebabkan subyek belum mampu mengubah masalah satu dan dua ke bentuk persamaan yang benar, selanjutnya subyek tidak memberikan jawaban pada masalah tiga karena belum memahami masalah tiga dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keduanya menunjukkan bahwa subyek CPR belum dapat memberikan penjelasan tentang fakta yang menghubungkan dari apa yang diketahui dan ditanyakan pada masalah 1,

⁷⁶ DePorter, *Quantum Teaching...*, hal.88

⁷⁷ Trizulfianto, dkk., *Analisis Kesulitan...*, hal.206

masalah 2, dan masalah 3 hingga menjadi sebuah persamaan. Berbeda dengan subyek IDSA yang mampu menguraikan dengan benar apa yang menjadi fakta pada masalah 1, masalah 2, dan masalah 3.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa subyek CPR belum memenuhi indikator mendeteksi definisi/fakta dari sudut pandang yang berbeda, sedangkan subyek IDSA mampu memenuhi indikator mendeteksi definisi/fakta dari sudut pandang yang berbeda.

4. Memilih Argumen

Pada indikator memilih argumen, subyek CPR belum menuliskan langkah penyelesaian yang runtut pada masalah satu, pada masalah dua belum menggunakan variabel yang benar, selanjutnya subyek tidak memberikan jawaban pada masalah tiga. Sedangkan subyek IDSA hanya mampu menuliskan langkah-langkah pada masalah 1 dan 3 saja. Hal ini disebabkan subyek kurang teliti dalam melakukan penghitungan sehingga jawaban yang diberikan masih salah. Sejalan dengan hasil penelitian Trizulfianto bahwa siswa gaya belajar kinestetik mengalami kesulitan dalam operasi dasar perhitungan matematis.⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa kedua subyek sama-sama dapat menguraikan langkah-langkah dalam penyelesaian masalah satu, dua, dan tiga. Kecuali masalah tiga yang tidak dapat dikerjakan oleh subyek CPR. Dalam menjelaskan kedua subyek tampak bergerak-gerak membrnarkan posisi duduk atau menjelaskan jawabannya dengan jari

⁷⁸ *Ibid.*, hal.206

telunjuk. Hal ini sesuai pendapat DePorter bahwa seseorang dengan gaya belajar kinestetik memiliki ciri-ciri banyak bergerak, belajar dengan melakukan pergerakan fisik seperti menunjuk tulisan saat membaca.⁷⁹

Dengan demikian, sesuai data di atas dapat dikatakan bahwa subyek CPR dan IDSA belum mampu memenuhi indikator memilih argumen.

5. Kesimpulan

Pada indikator kesimpulan, subyek CPR hanya mampu menuliskan kesimpulan pada masalah satu dan dua. Pada masalah tiga subyek tidak memberikan jawaban. Sedangkan subyek IDSA hanya mampu menuliskan kesimpulan pada masalah satu saja. Hal ini disebabkan subyek belum menemukan hasil jawaban yang tepat pada masalah dua, serta tidak menuliskan kesimpulan jawabannya pada masalah tiga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keduanya menunjukkan bahwa subyek CPR dan IDSA sebenarnya sudah mampu menguraikan kesimpulan hasil jawabannya dalam menyelesaikan masalah 1, 2, dan 3 dengan benar. Kecuali subyek CPR yang tidak memberikan jawaban pada masalah tiga.

Dengan demikian, sesuai data di atas dapat dikatakan bahwa subyek CPR dan IDSA belum mampu memenuhi indikator kesimpulan.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, keenam subyek tersebut memiliki persamaan dan perbedaan kemampuan dalam menyelesaikan masalah persamaan linear satu variabel yang sesuai dengan indikator Ernis. Keenam subyek tersebut kemudian diberi kode SV_1 dan SV_2 untuk kecenderungan

⁷⁹ DePorter, *Quantum Teaching*, hal.85

subyek gaya belajar visual, SA_1 dan SA_2 untuk kecenderungan subyek gaya belajar auditorial, serta SK_1 dan SK_2 untuk kecenderungan subyek kinestetik. Tambahan 1, 2, dan 3 untuk nomor soal yang dikerjakan subyek. Dengan demikian, sesuai hasil pembahasan kemampuan berpikir kritis berdasarkan gaya belajar siswa kelas VII A pada materi persamaan linear satu variabel, maka dapat diperoleh data hasil ketercapaian subyek terhadap indikator berpikir kritis yang disajikan pada tabel 5.1 berikut ini:

Tabel 5.1 Ketercapaian Subyek Gaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik sesuai Indikator Berpikir Kritis

Indikator Berpikir Kritis	Nomor Soal	Gaya Belajar					
		SV ₁	SV ₂	SA ₁	SA ₂	SK ₁	SK ₂
Merumuskan Masalah	1	√	√	√	√	x	√
	2	√	√	x	√	√	√
	3	√	√	√	√	√	x
Mengungkapkan Fakta	1	x	x	x	x	x	x
	2	x	√	√	x	x	√
	3	x	x	x	x	x	x
Mendeteksi Definisi/fakta dari Sudut Pandang yang Berbeda	1	x	√	x	√	x	√
	2	x	√	√	√	x	√
	3	√	x	√	x	x	√
Memilih Argumen	1	x	√	x	√	x	√
	2	x	√	√	√	x	x
	3	x	x	√	√	x	√
Kesimpulan	1	√	√	√	√	√	√
	2	√	√	√	√	√	x
	3	√	x	√	√	x	x